

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### a. Tinjauan Mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

###### 1. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>21</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>22</sup>

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*).

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)..., hal 5

<sup>22</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

*Mintzberg* dan *Waters*, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). *Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana*, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)” menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemudian menurut H, Mansyur sebagaimana dikutip oleh anisatul<sup>23</sup>, menjelaskan bahwa strategi adalah sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>24</sup> Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.<sup>25</sup> Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid

---

<sup>23</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: 2009, Teras)..., hal 36

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3

<sup>25</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>26</sup> Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: *pertama*, menentukan tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *Keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- 1) mengidentifikasi serta menetakan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) memlilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

---

<sup>26</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013)., hal 1-2

- 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik di dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki

---

<sup>27</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar....*, hal 12.

pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya “tetap tidak enak”. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan mulai dari perencanaan, pendekatan, langkah-langkah/pelaksanaan dan evaluasi nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim yang religius dan berakhlakul karimah.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang sudah ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.<sup>28</sup> Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.<sup>29</sup>

Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan dapat diperluas cakupannya, yakni sebagai *aktivitas* dan sebagai *fenomena*, dan hal ini dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Yudrik Yahya. *Wawasan Kependidikan*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 12

<sup>29</sup> Peter Salim dan Penny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 535

Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah/al-Hadits.

Selanjutnya, menurut Langgulung dalam buku Muhaimin menjelaskan bahwa,

Pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tabiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya, menjelaskan bahwa,

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Selanjutnya menurut Zuhairini bahwa,

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-

<sup>30</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*,.....,hal.36

<sup>31</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132.

nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan menghormati penganut agama lain yang berhubungan dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut zakiyah daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>33</sup>

Penulis menambahkan bahwa pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

---

<sup>32</sup> Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) .., hal 12



dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada prinsipnya, dasar-dasar pendidikan Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits yang mana keduanya memberikan petunjuk kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan selaras dan harmonis sesuai dengan ajaran Tuhan. Al-quran juga memberikan prinsip yang mendasar kepada pendidikan, antara lain seperti penghargaan kepada akal manusia, yakni memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena diberi akal, bimbingan ilmiah, mengajarkan untuk tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan dan hubungan sosial.

Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

a). Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.<sup>34</sup>

- (1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama yakni ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- (3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam secara langsung

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 13

dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formaal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b). Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Agama Islam adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

(1) Q.S Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.....”*

(2) Q.S Ali Imron ayat104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar...”*

(3) Al-Hadis:”sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c). Dasar Psikologis

psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.<sup>35</sup>

**c. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 14

<sup>36</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 15-16.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa dari beberapa tujuan pendidikan dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu,

Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang ditasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>37</sup>

Dari pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

### **3. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru**

Dalam pengertian guru, guru merupakan sosok yang yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya,

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,.....,hal.78

Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Sudarwan Danim dalam bukunya menjelaskan bahwa “Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi”.<sup>39</sup> Dari pasal-pasal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Kompetensi Pedagogik, seorang guru harus mampu menguasai ilmu tentang pembelajaran, pengajaran, dan menguasai mata pelajaran.
- b. Kompetensi Sosial, seorang guru harus bisa menguasai keadaan lingkungan sekitar dan tuntutan kerja, dan mempunyai idealisme yang tinggi.
- c. Kompetensi Kepribadian, seorang guru harus bisa menarik perhatian anak didik ketika mengajar, akrab dengan anak didik, dan dapat membawana diri terhadap anak didik, sehingga ia tidak diacuhkan oleh anak didiknya.
- d. Kompetensi Profesional, seorang guru harus mampu mempunyai landasan dan wawasan tentang pendidikan yang luas, mempunyai kemampuan tentang penyampaian, strategi dan metode yan tepat,

---

<sup>38</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),hal.19

<sup>39</sup> Sudarwan Danim, *Pofesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, ( Bandung: Alfabeta,2010), hal.17

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.17



dan mampu menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam pembelajaran.<sup>41</sup>

Jadi dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajar saja, tetapi sekaligus juga mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diduplikasinya.

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan bahwa guru adalah “Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”<sup>42</sup>

Pengertian guru atau pendidik menurut sisdiknas No 20 tahun 2003, adalah

Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang agar tumbuh.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2009) hal. 193

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 31

<sup>43</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press,2008),hal.

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit.

Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.<sup>44</sup>

Melihat beberapa pengertian guru dari berbagai pendapat di atas, dimana setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah orang dewasa yang dipercaya, memiliki kemampuan, berkompotensi untuk menyampaikan ilmu dan mempunyai kreatifitas dalam membantu, membimbing, mengajarkan serta bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mencapai kedewasaannya.

Sedangkan pengertian pendidik menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, secara umum bahwa

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islamm adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139-140

<sup>45</sup> Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai khalifah *fil ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai agama.

Mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam Muhaimin menjelaskan dalam bukunya yakni;

Pengertian Guru Agama Islam secara *ethimologi* dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>46</sup>

Jadi guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi generasi yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Sehingga guru pendidikan Agama Islam itu tidak semata-mata hanya mengajarkan materi saja, melainkan juga harus mampu membentuk dan membangun akhlak dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas ditarik sebuah kesimpulan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

---

<sup>46</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

#### **b. Tugas Guru**

Setiap pekerjaan tentunya terdapat syarat dan ketentuan masing-masing, termasuk juga untuk menjadi seorang guru. Setelah syarat terpenuhi maka ia dapat dikatakan sebagai seorang guru, tetapi selain syarat ada tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan sebagai seorang guru maka ia harus bertanggung jawab penuh terhadap tugas tersebut. Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.<sup>47</sup> Tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Selain itu guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kertas.

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).., 262.

Tugas adalah “tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.”<sup>48</sup>

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : *sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan*

---

<sup>48</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru.....* hal. 21

*Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*<sup>49</sup>

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rasulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu :

- 1) Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kau muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.<sup>50</sup>

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadits Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum Islam, janji dua ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap remeh. Guru pendidikan agama Islam dari ayat di atas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan jabatannya.

---

<sup>49</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

<sup>50</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* ,....hal. 128

Menurut Suciati, “Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor”.<sup>51</sup> Di bukunya Suciati menyebutkan bahwa dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah.<sup>52</sup>

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas.
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.

---

<sup>51</sup> Suciati. *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal. 39

<sup>52</sup> Suciati. *Teori Belajar dan Motivasi*, ...hal. 39

e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>53</sup>

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:<sup>54</sup>

Tabel 2.1 Tentang Tugas-tugas Guru

No.	Pendidik	Karakteristik Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hal. 39

<sup>54</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, cet.6* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),hal. 92



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah guru lakukan. Penulis juga berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam, beriman dan berperilaku ihsan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak siswanya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

### **c. Tanggung Jawab Guru**

Selain memiliki tugas, guru juga memiliki tanggung jawab. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan

yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, menjelaskan bahwa:

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, sesungguhnya, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain:<sup>57</sup>

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal.34

<sup>56</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007)., hal.133

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 36

6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dengan sifat-sifat tersebut, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian atau watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

**d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Syarat untuk menjadi seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama Islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya, namun syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, berakhlakul karimah dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Menurut Zakiyah Darajat menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), hal.32

### 1) Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

### 2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembur kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepadamuridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

### 3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan

bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*mens sana in corpora sano*” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

#### 4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.<sup>59</sup>

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan. Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tanggung jawab moral, guru dapat memberikan nilai yang

---

<sup>59</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), hal.33

dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan Negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan guru yang mengajarkan moral kepada siswa, agar kelak menjadi warga masyarakat yang baik, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Peran guru PAI sangat penting dalam meningkatkan moral siswa yang sekarang ini banyak merosot dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan sesuai bidang studi yang diajarkannya, yaitu memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan agar anak didik dapat menjadi manusia yang berintelektual serta beriman dan berketakwaanan yang baik sesuai ajaran Islam.

## **b. Tinjauan Tentang Membangun Akhlaqul Karimah**

### **1. Konsep Akhlak**

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik -karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Sebagaimana pendapat Hamid Yunis, menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu

sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.<sup>60</sup>

Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik. Jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut Akhlak buruk (*mazmumah*). Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak *mahmudah*.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa, akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang yakni dalam bersikap maupun melakukan perbuatan baik atau buruk dengan pertimbangan dari dalam dirinya atau jiwanya, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan dengan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi. Atau bisa juga dikatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan pertimbangan seseorang dapat menilai suatu tindakan yang akan dilakukan itu baik atau buruk, kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.

---

<sup>60</sup> Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).., hal 206.

## 2. Konsep Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Dari segi *etimologi* kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.<sup>61</sup>

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

---

<sup>61</sup> Dewi wahyuningsih, 2014, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung*



### 3. Ruang lingkup Akhlaqul Karimah

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun. Di dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh tim dosen PAI Universitas Malang bahwa "Akhlaq dalam ajaran islam memiliki formulasi yang sempurna dan komprehensif sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama akhlak".<sup>62</sup> Menurut Milan Rianto sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah bahwa ruang lingkup materi akhlak atau budi pekerti secara garis besar dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut.<sup>63</sup>

#### a) Akhlak Kepada Allah

Akhlaq kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai hamba, dan menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang kita sembah. Tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan dalam bukunya bahwa,

Syarat utama dan pertama agar manusia bisa berakhlak kepada Allah dengan baik adalah: mengenal Allah dengan baik dan benar. Manusia tidak mungkin dapat berhubungan dengan baik dengan Allah apalagi berakhlak mulia kepada-Nya bila tidak mengenal-Nya dengan baik dan benar terlebih dahulu. Maka

---

<sup>62</sup> Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam,...*, hal.139

<sup>63</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan...*, hal.27

mengenal Allah; Tuhan, diri kita; hamba dan tatacara kita bersikap kepada-Nya, mutlak diperlukan agar kita dapat berakhlakul karimah kepada-Nya. Semakin baik dan semakin benar seseorang mengenali Allah SWT, niscaya semakin terbuka kemungkinan bagi dirinya untuk semakin baik dalam berakhlakul karimah kepada-Nya. Adapun cara yang dapat ditempuh agar dapat mengenali-Nya dengan baik dan benar, adalah dengan cara mengkaji nama-nama-Nya (*Al-asma al-Husna*), dan membaca ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan-Nya), yakni membaca ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun ayat-ayat *kauniyah* (kejadian alam).<sup>64</sup>

#### b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia banyak sekali al-qur'an yang mengemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. (lihat QS Al-Baqarah [2]: 263)<sup>65</sup>

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya

---

<sup>64</sup> Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam*,....hal.141-142

<sup>65</sup> Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015)., hal 128

didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

#### c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai kholifah di muka bumi. Sebagai kholifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekholifahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaanya.

#### **4. Pengertian Membangun Akhlaqul Karimah**

Pengertian membangun secara umum adalah usaha untuk memberi pengarahan, bimbingan dan memperbaiki guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Membangun akhlaqul karimah bisa juga dikatakan dengan pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menurut Djudju Sudjana dalam bukunya mengatkan bahwa:

Pembinaan mencakup tiga sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.<sup>66</sup>

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yakni:

Dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina ( pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.<sup>67</sup>

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal.9

<sup>67</sup> H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 229.

- a) *Mengumpulkan informasi.* Informasi yang dihimpun melalui kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan dan penelaahan laporan kegiatan.
- b) *Mengidentifikasi masalah.* Masalah ini diangkat berdasarkan informasi langkah pertama. Masalah akan terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan.
- c) *Menganalisis masalah.* Kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.
- d) *Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.* Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhatikan sumber-sumber pendukung dan hambatan yang mungkin akan ditemui dalam memecahkan masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan prioritas upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif yang ada.

e) *Melaksanakan upaya pemecahan masalah.* Upayan ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain.<sup>68</sup>

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kajian ini hal yang diharapkan yakni tercapainya tujuan dalam pembinaan akhlak, yaitu dengan melalui kegiatan pembinaan ini diharapkan siswa memiliki akhlak yang lebih baik lagi, mengamalkan apa yang telah mereka pelajari yang berkaitan dengan pengajaran agama, dan menjalin hubungan baik terhadap sesama, serta dapat menerapkan tindakan dalam hal apapun yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **5. Proses Membangun Akhlakul Karimah Siswa**

Akhlak sangat penting bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaanya sebagai makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu kita sebagai khalifah di bumi yang memiliki predikat sebagai seorang mukmin, seharusnya dalam kehidupannya

---

<sup>68</sup> H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hal. 236-237.

mencerminkan seseorang yang berakhlak karimah. Karena akhlak sendiri yakni salah satu aktualisasi dari iman. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya: " orang muknin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya". (HR.Ahmad)*

Akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Jika hal itu tidak mungkin dibebankan atas manusia. Akhlak dapat dibentuk berdasarkan pendapat bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Menurut tim dosen PAI Universitas Malang menjelaskan bahwa proses pembentukan akhlak dapat dilakukan antara lain melalui:<sup>69</sup>

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi untuk membentuk akhlak yang baik. Untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik diperlukan pengembangan terpadu yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dengan pembiasaan akan dapat menumbuhkan kualitas untuk melakukan aktivitas tanpa adanya keterpaksaan.

---

<sup>69</sup> Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Malang. *Aktualisasi Pendidikan Islam*,.....hal.139-141

b) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, anjuran. Dalam upaya menanamkan perilaku santun misalnya, diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Prinsip keteladanan efektif dilakukan karena setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya.

c) Refleksi Diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menyadari dan menganggap diri sebagai individu yang banyak kekurangan dari pada kelebihan.

Ada dua sisi yang menyatakan asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah). Akan tetapi menurut sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu:

a) Agama

Andi Hakim Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa “Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukumagama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam



agama”.<sup>70</sup> Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

b) Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat kebiasaan primitif.

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, perlu juga memahami mengenai syarat bagaimana bisa menjalankan pembinaan akhlak tersebut. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembina baik guru, orang tua atau yang lainnya dalam membina akhlak seseorang agar akhlak tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- (1). Mengetahui keadaan psikis siswa.
- (2). Apa yang disukai dan tidak disukai siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- (3). Pelajari berbagai metode pembinaan.

---

<sup>70</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 2005), hal. 11.

- (4). Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman, ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.

## 6. Manfaat Akhlak yang Mulia

Islam sangat menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.<sup>71</sup>

Al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS Al-Nahl [16]: 97)

<sup>71</sup> Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*,.... hal 148

وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami. (QS Al-Kahfi [18]: 88)

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki didalamnya tanpa hisab. (QS Al-Mu'min [40]: 40)

Ayat-ayat tersebut diatas dengan jelas menggambarkan manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

### c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa

#### 1. Perencanaan dalam membangun akhlakul karimah siswa

Perencanaan pembelajaran dilihat dari terminologinya, terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. *Pertama*, perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari pendapat diatas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- c. Sumber daya yang mendukung
- d. Implementasi setiap keputusan

Menurut harjanto sebagaimana yang dikutip luluk asmawati menjelaskan isi perencanaan pembelajaran terdiri atas:<sup>73</sup>

- a) Tujuan sebagai hasil proses pendidikan
- b) Program dan layanan pendukung aktifitas pembelajaran
- c) Tenaga manusia, yaitu cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi

---

<sup>72</sup> Wina sanjaya, *Perencanaan dan desain sitem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).., hal 24

<sup>73</sup> Luluk asmawati, *perencanaan pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).., hal 2

- d) Bangunan fisik sarana dan prasarana
- e) Keuangan
- f) Struktur organisasi yaitu cara mengorganisasi dan memanejemen operasi dan pengawasan program dan aktifitas kependidikan yang direncanakan
- g) Konteks sosial.

Sedangkan dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat enam tahap diantaranya:<sup>74</sup>

- 1) Praperencanaan
  - (1) Menciptakan bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan
  - (2) Menetapkan prosedur perencanaan
  - (3) Mengadakan reorganisasi struktural internal organisasi
  - (4) Menetapkan mekanisme dan prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam perencanaan
- 2) Perencanaan awal yaitu,
  - (1) *Diagnosis*, yaitu membandingkan luaran atau *output* yang diharapkan dengan apa yang telah dicapai sekarang
  - (2) *Formulasi* rencana, yaitu kebijakan yang memberikan arah pada upaya pada perbaikan kelemahan dan kurang suatu rencana
  - (3) Penilaian kebutuhan merupakan tindak lanjut sesudah kebijakan dikerjakan

---

<sup>74</sup> Luluk asmawati, *perencanaan pembelajaran PAUD*,.... hal 3

3) *Formulasi* rencana yaitu

- (1) Menyiapkan seperangkat keputusan yang diambil oleh pemegang otoritas
  - (2) Menyediakan pola dasar pelaksanaan yang menjadi pegangan berbagai unit organisasi yang bertanggungjawab dalam implementasi keputusan yang ditulis dengan singkat, lengkap, dan padat
- 4) *Elaborasi* merencana, yaitu membuat program , identifikasi dan formulasi proyek
- 5) *Implementasi* rencana, yaitu pendelegasian wewenang, pembagian tugas dan tanggungjawab
- 6) *Evaluasi* dan perencanaan ulang, yaitu memberikan gambaran tentang kelemahan rencana dan bahan diagnosis untuk membuat perencanaan ulang.

*Kedua*, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki yang termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal 26

Dari kedua makna dari konsep tentang perencanaan dan pembelajaran, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran, diantaranya dalam perencanaan pembelajaran terdapat pengembangan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, sebagaimana yang dipaparkan Abdul Majid dalam bukunya.

Dari hasil paparan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya perencanaan pembelajaran dalam hal pengembangan silabus dalam bentuk RPP sangat penting bagi guru, selain itu juga dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu dalam pengadaan kegiatan keagamaan dan jadwal serta tata tertib peringatan hari Islam dapat membentuk siswa yang religius, dan berkarakter.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) misalnya didalamnya hanya berisi tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi setiap mata pelajaran yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, sedangkan dalam kurikulum 2013 berisi tentang kompetensi inti, kompetensi dasar yang harus dicapai selain itu penilaian sikap juga dibagi menjadi 2 yakni spiritual, dan sosial. Cara untuk mencapai kompetensi dasar strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dapat dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kompetensi termasuk bagaimana cara menentukan kriteria keberhasilan serta bagaimana cara mengukurnya, semua diserahkan kepada guru dengan demikian kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya sebagai dokumen yang siap pakai, akan tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan pada program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih praktis oleh guru.<sup>76</sup>

Seperti halnya yang dipaparkan diatas terkait perencanaan pada dasarnya adalah menerjemahkan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran. Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester,

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal 47



silabus dan program harian atau Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu perencanaan pembelajaran dalam hal pengembangan silabus dalam bentuk RPP sangat penting bagi guru, selain itu juga dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu dalam pengadaan kegiatan keagamaan dan jadwal serta tata tertib peringatan hari Islam dapat membentuk siswa yang religius, dan berkarakter.

## **2. Langkah-langkah dalam membangun akhlakul karimah siswa**

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerjasama diantara siswa terbentuk dalam interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan. Pendekatan berarti proses perbuatan, dan cara mendekati. Pendekatan dilakukan untuk melancarkan metode yang akan dilaksanakan sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Seperti halnya dalam pembelajaran metode dan pendekatan tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini merupakan alat dan cara yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan.

Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam membangun akhlaqul karimah siswa, yakni:<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172-173.

a) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.<sup>78</sup>

c) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk

---

<sup>78</sup> Putra, T. (2018). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs Di Sd Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya Dan Sdit Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)* (Doctoral Dissertation, Iain Tulungagung).

berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

e) Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam membangun akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu,<sup>79</sup> antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

---

<sup>79</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).., hal 178

- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Berikut diantaranya pembiasaan yang dilakukan Guru PAI dalam kegiatan di sekolah:

a) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama Islam sangat menganjurkan untuk sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Dengan membiasakan kegiatan 3S (senyum, salam dan sapa) di sekolah tersebut dapat membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, religius, sopan santun, banyak disukai teman, dan tertanam dalam diri peserta didik sehingga dapat terhindar dari perilaku tercela.

b) Saling hormat dan Toleran

Berkaitan dengan sikap saling hormat dan toleran Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Az-Zuhruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ج

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ وَّرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ط

خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Dengan demikian intinya maksud dari ayat diatas yakni antara seseorang dengan orang telah ditentukan kehidupannya, derajatnya, namun kesemuanya itu hendaknya agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya tidak untuk mencela ataupun menghina orang lain.

#### c) Berjabat tangan

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata bahwa, berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian. Maksudnya adalah dengan berjabat tangan orang akan menjadi lebih akrab dan rasa persaudaraan akan lebih erat. Hal ini sangat baik bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah, apabila hal ini dibiasakan maka siswa akan terbiasa dengan akhlak yang baik.

#### d) Membaca al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah upaya pembinaan yang dilakukan pendidik atau sekolah untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

#### 6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran, meskipun di luar kegiatan pembelajaran guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, langkah-langkah, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.<sup>80</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membangun akhlakul karimah siswa antara lain:

##### a). Hadrah

Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi Shalawat Nabi Muhammad SAW untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Kesenian hadrah berfungsi untuk menentramkan pikiran, hati dan beban manusia serta memperbaiki kegundahan umat islam. Disamping itu, dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai wujud kasih sayang dan wujud syukur kepada

---

<sup>80</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia, 2011...,hal 55.

Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikah kepada hambanya.

Dengan adanya kegiatan hadrah disekolah ini, membuat siswa terbiasa mendengarkan alunan Shalawat Nabi Muhammad, menjadi hati tenang dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, terjaga selalu lisannya untuk mengucapkan hal-hal yang baik. Sehingga kegiatan ini bisa membantu siswa dalam menemukan jati diri dan terbentuk kepribadian siswa tersebut, nilai-nilai religius tertanam dan bisa mengasah kemampuannya, untuk berkreasi dan mengaplikasikan pengalamannya untuk ikut berpartisipasi. Dan terwujudnya pribadi siswa yang berlandaskan dengan pondasi yang kuat dan terhindar dari perbuatan tercela.

f) Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: 1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat. 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. 3) Yang menasehati

hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. 4) Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

Pemberian nasihat/penyuluhan kepada anak didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Wujud dari proses pemberian nasihat kepada anak didik di sekolah bersifat:<sup>81</sup>

- (1) Memelihara (*Preservative*), yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.
- (2) Mencegah (*Preventif*), yakni membantu mencegah terjadinya tindakan anak didik yang kurang efektif dan efisien.
- (3) Menyembuhkan (*Curative*) yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang terjadi.
- (4) Merehabilitasi (*Rehabilitation*) yakni menindaklanjuti sesudah anak didik memperoleh bantuan dan bimbingan untuk diurus ke arah yang lebih baik.

g) Larangan

Strategi ini disamping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.

---

<sup>81</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 147



Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan larangan,<sup>82</sup> yakni:

- (1) larangan itu harus diberikan secara singkat, supaya dimengerti maksud larangan itu.
- (2) Larangan itu harus diberi penjelasan singkat, sehingga anak dapat menerima larangan tersebut.
- (3) Jangan terlalu sering melarang akibatnya tidak baik.
- (4) Bagi anak-anak yang masih kecil, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain, yang menarik minatnya.

#### h) Pengawasan

Siswa merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

Tujuan dari adanya pengawasan yakni untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

---

<sup>82</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis..*, hal 182

i) Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

j) Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bincang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.

Dengan adanya uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam membangun akhlakul karimah siswa. Menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi terbentuknya akhlak mereka.

### 3. Evaluasi Dalam Membangun Akhlakul Karimah Siswa

Evaluasi mau tidak mau menjadi hal yang penting dan sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang di ajarkan, dengan evaluasi maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah lebih baik kedepan. Tanpa evaluasi kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik.<sup>83</sup>

Menurut purwanto evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan. Sementara pendidikan merupakan sebuah program. Program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.

#### B. Penelitian Terdahulu

---

<sup>83</sup> Syaeful Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal pendidikan agama Islam Ta'lim Vol 15) ., hal 60

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)

Penelitian yang dilakukan oleh Thoha<sup>84</sup> menemukan Hasil bahwasannya penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Program Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah a) melaksanakan visi dan misinya, b) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra. c) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. d) Melibatkan seluruh stakeholder dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa. 2) Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: a) Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. b) Pembiasaan bersalaman dengan guru, c) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran. 3) Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah: a) guru selalu mengevaluasi terhadap program guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilaksanakan yang didukung oleh kepala sekolah, b) kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>84</sup> Thoha, Putra. 2014. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 24 Ketintang Surabaya dan SDIT Ghilmani Ketintang Barat Surabaya)

mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program-program yang diimplementasikan, c) Evaluasi pembentukan akhlakul karimah siswa juga dilakukan per tahun, yaitu ada syarat khusus anak yang akan naik ke kelas yang lebih tinggi, misalnya untuk naik ke kelas IV dan V anak harus hafal asma" al-husna, doa-doa penting sebanyak 10 macam dan 15 surah pendek. Tagihan keagamaan sebagai evaluasi tahunan menjadi salah satu syarat kenaikan kelas anak didik.

b. Strategi Implementasi dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan oleh Dalimuthe<sup>85</sup>, menemukan Hasil bahwasannya penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

---

<sup>85</sup> Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

Penelitian yang dilakukan oleh putriningtyas<sup>86</sup>, menemukan hasil bahwasannya, Strategi guru PAI dalam membangun akhlak karimah siwa terhadap Allah SWT di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menggunakan strategi pendidikan secara langsung dan pendidikan tidak langsung meliputi: keteladanan, pembiasaan, hukuman dan latihan. Kedua, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak karimah siswa terhadap sesama di SMP Islam AL-Azhaar Tulungagung strategi pendidikan secara langsung dan tidak langsung meliputi: keteladana, pembiasaan, larangan, hukuman dan anjuran. Ketiga, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung meliputi: anjuran, pengawasan dan hukuman.

d. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah siswa

Penelitian yang dilakukan oleh husnul<sup>87</sup> menemukan hasil bahwasannya Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah, dengan kategori cukup. Hal tersebut senada dengan tujuan dari kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlakul karimah.

---

<sup>86</sup> Putriningtyas, M. T. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Di Smp Islam Al Azhaar Tulungagung.

<sup>87</sup>Husnul maafi, *Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

e. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi<sup>88</sup> menemukan hasil bahwasannya Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu dengan strategi keteladanan, strategi anjuran dan strategi pembiasaan, (2) langkah-langkah yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu Membaca do'a (sholawat irfan) dan baca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dhuha dan shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Melaksanakan istighosah pada event event tertentu di sekolah dan Menghidupkan Ekstrakurikuler PAI (3) a. Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang ada SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa, Adanya dukungan dari keluarga besar sekolah dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah yang sangat besar, Pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari motivasi dan dukungan orang tua. b. Faktor penghambat: Latar belakang siswa yang kurang mendukung dan Lingkungan masyarakat (pergaulan).

### Bagan 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
----	--------------	---------------	-----------	-----------

<sup>88</sup> Dewi wahyuningsih, 2014, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

1	Thoha putra	Strategi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa (studi Multi Situs Di SD Muhammadiyah 24 ketintang surabaya dan Sdit Ghilmani ketintang barat surabaya) Doctoral Dissertation, iain Tulungagung )	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sama-sama membahas terkait startegi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa	Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Program Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah a) melaksanakan visi dan misinya, b) Mengikuti Rapat awal tahun dan penyusunan renstra. c) Penyusunan Buku Kegiatan Praktek Keagamaan Islam. d) Melibatkan seluruh stakeholder dalam merencanakan kegiatan pembentukan akhlakul karimah siswa. 2) Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dilakukan dengan jalan: a) Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan. b) Pembiasaan bersalaman dengan guru, c) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur"an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran. 3) Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlakul karimah: a) guru selalu mengevaluasi terhadap program guru
---	-------------	--	---	--



				Pendidikan Agama Islam (PAI), b) kerjasama kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), c) Evaluasi pembentukan akhlakul karimah.
2	Dalimunte R.A.A	Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sama-sama membahas strategi	Penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
3	Meylisa Tindi Putrinigtyas	Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sama-sama membahas strategi guru PAI dan akhlak karimah	Hasil penelitian menemukan bahwa: Strategi guru PAI dalam membangun akhlak karimah siswa terhadap Allah SWT di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, pertama menggunakan strategi pendidikan secara langsung dan pendidikan tidak langsung meliputi: keteladanan, pembiasaan, hukuman dan latihan.

				<p><i>Kedua</i>, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak karimah siswa terhadap sesama di SMP Islam AL-Azhaar Tulungagung strategi pendidikan secara langsung dan tidak langsung meliputi: keteladana, pembiasaan, larangan, hukuman dan anjuran. <i>Ketiga</i>, strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungan di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung meliputi: anjuran, pengawasan dan hukuman.</p>
4	Husnul Maafi	Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Aryojeding Rejotangan Tulungagung	sama-sama membahas terkait akhlakul karimah siswa dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan	Hasil penelitian menemukan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah, dengan kategori cukup. Hal tersebut senada dengan tujuan dari kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlakul karimah.
5	Dewi wahyuningsih	Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis	Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) strategi yang digunakan dalam pembinaan

		<p>karimah siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung</p>	<p>penelitian deskriptif, sama-sama membahas terkait strategi guru PAI dan akhlakul karimah siswa</p>	<p>akhlakul karimah siswa yaitu dengan strategi keteladanan, strategi anjuran dan strategi pembiasaan.</p> <p>(2) langkah-langkah yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu Membaca do'a (sholawat irfan) dan baca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dhuha dan shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Melakukan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Melaksanakan istighosah pada event event tertentu di sekolah dan Menghidupkan Ekstrakurikuler PAI.</p> <p>(3) a. Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang ada SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa, Adanya dukungan dari keluarga besar sekolah dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah yang sangat besar, Pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari motivasi dan dukungan orang tua. b. Faktor penghambat: Latar belakang siswa</p>
--	--	---	---	---

				yang kurang mendukung dan Lingkungan masyarakat (pergaulan).
--	--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikam agama islam dalam membangun akhlakul karimah di SMP Negeri 4 Pagerwojo Tulungagung. Keberhasilan dalam membangun akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 4 Pagerwojo Tulungagung sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama islam. Tanpa adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka dalam membangun akhlakul karimah siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Keberhasilan akhlakul karimah siswa ini di tandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama islam adalah telah berhasil membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi yang dilakukan. Strategi guru Pendidikan agama islam dalam membangun akhlakul karimah siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi, guru pendidikan agama islam dapat mengaplikasikannya ke dalam bentuk perencanaan, langkah/langkah dan mengevaluasi pembelajaran. Beberapa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk membangun akhlakul karimah siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, nasihat, kegiatan ekstrakurikuler, larangan dan hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas serta umur siswa.

Tujuan dalam membangun akhlakul karimah pada siswa adalah agar didalam jiwa para siswa bisa terbentuk suatu akhlakul karimah sesuai dengan yang dicontohkan dan dibiasakan oleh para guru. Dengan begitu , akhlak siswa akan mudah untuk dibangun yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

**Bagan 2.3 Kerangka Berfikir ( Paradigma Penelitian )**

